

EDUKASI APOCIL DAN DAGUSIBU PADA MADRASAH DINIYAH AWWALIYAH (MDA) MUTIARA ISLAM DI TANJUNGSARI

APOCIL AND DAGUSIBU EDUCATION AT MADRASAH DINIYAH AWWALIYAH (MDA) MUTIARA ISLAM IN TANJUNGSARI

**Ernita^{*}, Suwendar, Umi Yuniarni, Bertha Rusdi, Dina Mulyanti, Ratih
Aryani, Haidir Syafrulla, Nanda Nurhaliza, Ainah**

Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

^{*}e-mail: ernita@unisba.ac.id

Received 2024-02-23 Revised 2026-01-07 Accepted 2026-04-28 Published 2026-08-07

Abstrak

Pendidikan kesehatan sejak dini merupakan langkah strategis untuk membentuk pola hidup sehat yang berkelanjutan, terutama dalam mencegah penyalahgunaan obat yang kian meningkat di kalangan masyarakat. Suatu upaya menanamkan kebiasaan hidup sehat pada anak, (seperti cuci tangan, makan bergizi, aktif bergerak, tidur cukup) sejak kecil untuk membentuk fondasi kesehatan jangka panjang agar anak tumbuh optimal secara fisik, mental dan emosional mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan profesi apoteker melalui APOCIL (Apoteker Cilik) dan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab, yang dikemas secara menyenangkan dan komunikatif serta kuesioner untuk mengukur pemahaman peserta didik. Kegiatan melibatkan peserta didik kelas 2, orang tua, dan masyarakat RW 07, dengan fasilitator dari akademisi dan apoteker. Hasil *post-test* dianalisis menggunakan interpretasi *persentase* benar (*Skala Likert*) menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik mencapai nilai tertinggi adalah 90 (20%), dan nilai terendah adalah 50 (30%).

Kata Kunci: APOCIL; DAGUSIBU; MDA; Tanjungsari

Abstract

Early health education is a strategic step to establish a sustainable healthy lifestyle, especially in preventing the increasing drug abuse in the community. An effort to instill healthy living habits in children, (such as washing hands, eating nutritious food, being active, getting enough sleep) from an early age to form a foundation for long-term health so that children grow optimally physically, mentally and emotionally. This activity aims to introduce the profession of pharmacist through APOCIL (Little Pharmacist) and the concept of DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose) of drugs. The method used is Participatory Action



Research (PAR) with a participatory educational approach through interactive lectures, discussions, and questions and answers, which are packaged in a fun and communicative manner as well as questionnaires to measure student understanding. The activity involved 2nd grade students, parents, and the community of RW 07, with facilitators from academics and pharmacists. The post-test results were analyzed using the interpretation of the percentage of correct (Likert Scale) showing an increase in student understanding reaching the highest score of 90 (20%), and the lowest score was 50 (30%).

Keywords: APOCIL; DAGUSIBU; MDA; Tanjungsari

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan sejak dini memegang peran penting dalam membentuk pola hidup sehat yang berkelanjutan, terutama pada anak-anak. Salah satu pendekatan efektif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan adalah edukasi mengenai budaya hidup sehat. Anak-anak yang telah memiliki pemahaman dasar tentang kesehatan sejak usia dini cenderung lebih sadar terhadap pentingnya merawat tubuh, termasuk dalam penggunaan obat yang tepat.

Di tengah meningkatnya kasus penyalahgunaan obat, khususnya di masyarakat, pemberian edukasi tentang penggunaan obat yang benar sejak usia dini menjadi langkah preventif yang strategis dan relevan. Undang-Undang Kesehatan menyatakan bahwa obat adalah bahan, paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia (Undang-undang (UU) Nomor 17 tentang Kesehatan, 2023). Dari sudut pandang agama Islam, memberikan pengetahuan positif dan bermanfaat sejak dini, termasuk dalam hal penggunaan obat, merupakan bagian dari upaya memaksimalkan potensi yang telah Allah berikan kepada setiap anak, sesuai dengan hadist Nabi Muhammad Saw, yaitu:

يَا عِبَادَ اللَّهِ تَذَاوَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً إِلَّا السَّامَ.



Artinya: “Wahai para hamba Allah, berobatlah!! Sesungguhnya tidak akan menurunkan penyakit melainkan Allah juga akan menurunkan obatnya, kecuali pikun” (HR. At-Tirmizdi)

Tenaga kesehatan yang memiliki keahlian khusus di bidang obat-obatan adalah apoteker. Tetapi masih banyak masyarakat yang belum memahami secara jelas tugas dan peran apoteker. Oleh karena itu, *branding* apoteker sejak dini menjadi hal yang sangat penting (Syafitri et al., 2023). Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program Apoteker Cilik (APOCIL), yang diperkenalkan kepada siswa sekolah dasar.

Isu penggunaan obat yang tidak rasional merupakan perhatian global karena berdampak langsung pada keselamatan pasien dan efektivitas layanan kesehatan. Penggunaan obat rasional merupakan kondisi di mana pasien menerima obat yang sesuai dengan diagnosis, dalam dosis dan durasi yang tepat, serta dengan biaya yang terjangkau. Data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2015–2024 terjadi peningkatan prevalensi swamedikasi sebesar 29%. Kondisi tersebut sejalan dengan rilis Kementerian Kesehatan RI yang menegaskan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat masih rendah, termasuk penggunaan antibiotik tanpa resep, penggunaan obat bebas yang berlebihan, hingga kurangnya pemahaman dalam membaca label obat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfungsi sebagai sarana untuk memberikan edukasi kepada siswa sekolah dasar mengenai prinsip-prinsip mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (DAGUSIBU). Dengan edukasi melalui siswa sekolah dasar diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam menanamkan pola pikir yang benar sejak kecil (Siada et al., 2025)

Pemilihan MDA Mutiara Islam di Desa Raharja, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pertimbangan karakteristik peserta didik yang masih berusia dini dan lingkungan sekitar yang

terbatas akses terhadap edukasi kesehatan. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga memberikan dampak positif secara berkelanjutan bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Di sisi lain, program ini memperkuat peran strategis apoteker dalam edukasi public (Peraturan Pemerintah Nomor 28 tentang kesehatan, 2024).

Adapun Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk: 1) mengenalkan profesi apoteker kepada anak usia dini melalui (APOCIL), 2) memberikan edukasi tentang jenis-jenis obat serta pengelolaannya melalui konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat dengan benar, 3) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan masyarakat sejak dini, dan 4) mengurangi penyalahgunaan obat yang saat ini banyak terjadi pada kalangan pelajar sekolah menengah atas maupun mahasiswa.

Pada akhirnya, program ini diharapkan mampu meningkatkan citra positif profesi apoteker di masyarakat, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih sehat serta sadar terhadap penggunaan obat yang tepat (Awaluddin & Awaluddin, 2023). Melalui materi tersebut, anak-anak diajarkan untuk memperoleh obat dari sumber resmi, menggunakan obat sesuai aturan dan dosis, menyimpannya dengan benar agar tidak rusak, serta membuang obat yang sudah kedaluwarsa dengan tepat demi keselamatan dan kelestarian lingkungan (Anisa, Shabira Hanun et al., 2023; Tandah et al., 2022).

Rendahnya literasi kefarmasian, khususnya terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan memusnahkan obat yang benar, merupakan isu yang krusial terutama di kalangan usia sekolah. Jika tidak diberikan edukasi sejak dini, kebiasaan yang salah terkait penggunaan obat dapat berlanjut hingga dewasa dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, seperti keracunan obat, resistensi antibiotik, maupun pencemaran lingkungan akibat pembuangan obat yang tidak benar (Saputri et al., 2023). Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan edukatif yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak. Salah



satu strategi berbasis bukti yang telah terbukti efektif adalah program edukasi Apoteker Cilik (APOCIL) dan konsep DAGUSIBU.

Sejak tahun 2012, Ismafarsi dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) menggalakkan program Apoteker Cilik (APOCIL) untuk mengedukasi siswa SD tentang obat dan Kesehatan (Sukawaty et al., 2017). Program APOCIL yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) ini menjadi pendekatan strategis untuk mengenalkan peran, tugas, serta tanggung jawab profesi apoteker kepada peserta. Selain itu, program ini memberikan edukasi mengenai penggunaan obat secara bijak dan rasional, sehingga peserta dapat memahami prinsip dasar keamanan obat serta pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (apoteker) sebelum menggunakan obat.

METODE

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan edukasi partisipatif. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab, dengan bantuan media PPT, *leaflet*, serta pemutaran lagu-lagu anak guna memperkuat pemahaman dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kemudian dilaksanakan kuesioner untuk mengukur pemahaman sesuai dengan usia peserta didik. Pemahaman peserta didik terhadap materi kegiatan ini akan diukur melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan.

Sasaran kegiatan PKM adalah peserta didik kelas 2 MDA Mutiara Islam Tanjungsari, orang tua dan masyarakat RW 07 Desa Raharja, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Posyandu Harum Manis 1, RW 07, Desa Raharja, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Tim fasilitator dalam kegiatan ini terdiri dari: Apt. Ernita., M.Si, Dr. apt. Suwendar., M.Si, Dr. Apt. Umi Yuniarni., M.Si, Apt. Bertha Rusdi., M.Si., Ph.D, Dr. apt. Dina Mulyanti., M.Si, Ratih Aryani., M.Farm, Haidir Syafrullah.,

1009



S.Si., M.Si., AIFO, Nanda Nurhaliza., S.Farm, Ainah., S.Farm. Seluruh rangkaian kegiatan dipusatkan di Posyandu Harum Manis 1 yang dipilih sebagai lokasi edukasi kesehatan berbasis komunitas karena memiliki akses yang dekat dengan masyarakat dan fasilitas yang memadai. Seluruh fasilitator berperan dalam menyampaikan materi secara interaktif, komunikatif, dan mudah dipahami.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: dimulai dari proses koordinasi dan persiapan, yang meliputi kunjungan ke lokasi, sosialisasi program kepada pihak sekolah dan kader posyandu, serta persiapan kebutuhan teknis dan materi edukasi. Setelah itu dilakukan penyusunan materi edukasi mengenai APOCIL, obat-obatan, dan prinsip DAGUSIBU, kemudian dikemas dalam bentuk *powerpoint* (PPT) dengan bahasa sederhana dan visual menarik agar mudah dipahami oleh peserta didik. Untuk mendorong keaktifan, peserta didik yang berani bertanya atau menjawab diberikan hadiah sebagai bentuk motivasi positif sekaligus meningkatkan interaksi antara fasilitator dan peserta didik. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi, penyampaian kesan dan pesan peserta didik, serta harapan agar edukasi tentang penggunaan obat yang benar dapat terus berlanjut di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui analisis hasil *pre-test* dan *post-test* guna melihat peningkatan pengetahuan, serta observasi terhadap keterlibatan dan keaktifan peserta selama sesi edukasi berlangsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Promosi kesehatan di sekolah dasar ini sejalan dengan kebijakan sekolah sehat yang diperkenalkan oleh WHO pada tahun 1995 (Andriana & Putri, 2020). Observasi awal menunjukkan sebagian besar siswa belum mengetahui informasi mendasar tentang obat, misalnya cara membedakan obat dengan makanan, pentingnya mengikuti instruksi penggunaan, cara menyimpan obat agar tetap aman, serta bagaimana membuang obat yang sudah kadaluarsa atau tidak terpakai (Kurniawati et al., 2025). Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat



membentuk perilaku hidup sehat sejak dini dan meningkatkan citra positif profesi apoteker di mata Masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berupa edukasi APOCIL dan mengenal konsep DAGUSIBU. Pengenalan tentang dunia kesehatan khususnya tentang obat-obatan sangat penting diberikan pada anak-anak. Melalui program apoteker cilik ini, diharapkan peserta didik mampu mengenal peran dan profesi apoteker secara nyata sejak dini. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat *branding* profesi apoteker di tengah masyarakat (Octavia & Aisyah, 2019).

Terobosan baru sangat diperlukan mengingat eksistensi profesi apoteker yang semakin menurun. Program apoteker cilik (APOCIL) diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menguatkan kembali peran dan citra profesi apoteker, yang pelaksanaannya dapat diimplementasikan melalui kegiatan PKM ini. Program ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Anidya et al., 2013b).

Kegiatan dilakukan dengan menyampaikan materi kepada siswa tentang apoteker cilik. Siswa sangat antusias mendengarkan materi yang disajikan sehingga terjadi interaksi secara aktif dari siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada pemateri. Dokumentasi kegiatan dari pengabdian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Kegiatan Penyampaian Materi

Selanjutnya Gambar 2 menunjukkan siswa beserta orangtua siswa sedang mendengarkan materi yang disampaikan. Seseekali terjadi interaksi tanya jawab antara pemateri dan *audience*.



Gambar 2 Kegiatan Pengabdian Bersama Orang tua

Selanjutnya Gambar 3 menunjukkan 2 orang peserta yang terpilih menjadi peserta paling aktif, antusias, dan komunikatif selama mengikuti kegiatan.



Gambar 3 Peserta Paling Aktif

Untuk melihat hasil dari penyuluhan yang diberikan kepada siswa MDA Mutiara Islam kelas 2 dilakukan berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Hasil tes diperoleh nilai yang dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Kuesioner Peserta Didik Penyuluhan APOCIL

No	Nilai	Jumlah Peserta
1	90	2
2	80	1
3	70	2
4	60	2
5	50	3

Penilaian hasil kuesioner dalam kegiatan terhadap siswa MDA Mutiara Islam kelas 2 melalui evaluasi pemahaman peserta dengan *post-test* setelah penyuluhan materi APOCIL dan DAGUSIBU. Penilaian terhadap hasil *post-test* mengadopsi interpretasi skor yang umum digunakan dalam pendidikan dan evaluasi program kesehatan, yaitu menggunakan interpretasi *persentase* benar pada kuesioner/*skala Likert* (Fajri, 2023), dengan standar nilai sebagai berikut: 1) Sangat Baik/Tinggi: > 80–100%, 2) Baik: 60–79%, 3) Sedang: 41–59%, 4) Rendah: 21–40%, dan 5) Sangat Rendah: ≤ 20%.

Pemahaman peserta didik diukur melalui kuesioner yang diberikan setelah kegiatan penyuluhan selesai berdasarkan skala likert. Dari hasil evaluasi, diperoleh data bahwa 20% peserta didik memperoleh nilai 90 yang menunjukkan pemahaman sangat baik terhadap materi APOCIL dan DAGUSIBU. Sementara itu, 30% peserta didik mendapatkan nilai 50 yang mengindikasikan pemahaman sedang. Secara garis besar nilai rata-rata hasil kuesioner adalah 67, yang menggambarkan tingkat pemahaman baik. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pemateri menjelaskan materi obat secara langsung, peserta didik dan orang tua aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab, serta adanya pemberian hadiah kepada peserta didik yang paling aktif untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan dalam kegiatan.



Faktor pendukung kegiatan ini antara lain penggunaan metode ceramah interaktif dan sesi tanya jawab yang mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, keterlibatan orang tua serta kader posyandu memberikan dukungan penting dalam memperluas jangkauan informasi sehingga pesan edukasi dapat diterima dengan lebih efektif oleh masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti heterogenitas pemahaman peserta yang terlihat dari rentang nilai yang cukup besar berkisar 50–90, sehingga diperlukan diferensiasi materi agar seluruh peserta memahami konsep dengan baik. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala karena dapat mengurangi kesempatan untuk memberikan penjelasan lebih mendalam, terutama pada bagian materi DAGUSIBU yang memerlukan pemahaman detail.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kefarmasian seperti apoteker cilik secara signifikan meningkatkan wawasan dan pengetahuan anak mengenai penggunaan obat yang tepat serta peran profesi apoteker sejak dini (Rachmawati et al., 2025; Sari et al., 2023). Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* dalam beberapa studi yang sejenis juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi kesehatan dan obat setelah penyuluhan dilaksanakan, sejalan dengan hasil temuan pada program APOCIL di MDA Mutiara Islam.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Apoteker Cilik (APOCIL) dan edukasi DAGUSIBU yang dilaksanakan di MDA Mutiara Islam berhasil mencapai sebagian besar tujuan yang telah ditetapkan. Anak-anak usia dini diperkenalkan dengan profesi apoteker secara menyenangkan dan komunikatif, serta mendapatkan pemahaman awal tentang jenis-jenis obat dan cara pengelolaannya yang benar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik, meskipun belum merata secara keseluruhan. Program ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup sehat sejak dini dan melibatkan

peran aktif orang tua serta masyarakat dalam mendukung edukasi kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya mengurangi potensi penyalahgunaan obat sejak usia dini serta memperkuat peran apoteker sebagai pendidik di tengah Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, I. & Putri, D. L. P. (2020). Edukasi Apoteker Cilik “Bersama Apoteker Mengenal Obat Sejak Dini” di MI Negeri 3 Jogoroto Jombang. *Universitas PGRI Madiun (UNIPMA)*, 1(1), 32–40.
- Anidya, C. M., Taufikurrakhman, A., Akbar, Z., & Ningsih, E. S. (2013a). Acil “Apoteker Cilik”: Upaya Membangkitkan Eksistensi Profesi Apoteker Dan Sistem Interpersonal Education Profesi Kesehatan Sejak Dini. *Khazanah*, 6(1), 35–40. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol6.iss1.art4>
- Anidya, C. M., Taufikurrakhman, A., Akbar, Z., & Ningsih, E. S. (2013b). Acil “Apoteker Cilik”: Upaya Membangkitkan Eksistensi Profesi Apoteker Dan Sistem Interpersonal Education Profesi Kesehatan Sejak Dini. *Khazanah*, 6(1), 35–40. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol6.iss1.art4>
- Anisa, Shabira Hanun, Nisa’, Dewi Khoirun, Mumtaz, Zulfan, Permatasari, Dhenok Riska, Zoelfiqar, Septiyani, Dita Aulia, Putri, Widiyana Galih Bayu, Gusni, Ikhwandudin Al, & Melati, Aprilia Rizki. (2023). *Laporan Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Reguler Universitas Ahmad Dahlan Periode 101 Tahun Akademik 2022/2023* (p. 70). Universitas Ahmad Dahlan.
- Awaluddin, N., & Awaluddin, A. (2023). Edukasi Siswa melalui Pengenalan Profesi Apoteker pada Program Kelas Inspirasi di SDN Parinring Makassar. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 147–156. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2502>
- el-Saha, M. I. (2025, January 31). Pentingnya Menjaga Pola Hidup Sehat. *Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Fajri, D. L. (2023, June 21). Pengertian, Rumus, dan Cara Menghitung Skala Likert. *Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/lifestyle/edukasi/6492a0d1a4b93/pengertian-rumus-dan-cara-menghitung-skala-likert>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015, November 27). *Pemahaman masyarakat akan penggunaan obat masih rendah*. Kementerian Kesehatan



Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/pemahaman-masyarakat-akan-penggunaan-obat-masih-rendah>

- Kurniawati, D., Nur'afa, M., & Mahpujah, M. (2025). Edukasi Dagusibu (Dapatkan Gunakan Simpan Buang Obat) Untuk Generasi Sehat Pada Remaja Di SMK Bina Banua Banjarmasin. *LPPM Universitas Sari Mulia (UNISM) Banjarmasin*, 6(1).
- Octavia, D. R., & Aisyah, M. (2019). *Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Tepat Di Lamongan*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 tentang kesehatan, 28 Peraturan Pemerintah (PP) (2024).
- Rachmawati, A., Rosandini, A. N., Riagil, J. P., Puspita, S., Muzaqi, M. C., Bidayah, A., Fauzi, F., Yumanda, I. D. S., Pardilla, I. A., & Nurhidayat, R. (2025). Peningkatan Perilaku Hidup Sehat Anak Melalui Edukasi Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Saputri, G. A. R., Adellia, Fernando, A. F., Wachyuni, M. N., & Lubis, Z. (2023). Penyuluhan tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 6(2), 1–23.
- Sari, A. P., Ardy C, H., & Kusumawardhani, O. B. (2023). Upaya Edukasi Kefarmasian Sejak Dini Melalui Apoteker Cilik di Mojosoongo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 635–640. <https://doi.org/10.54082/jamsi.707>
- Siada, N. B., Bhaskara, I. G. P., & Leto, A. G. A. F. (2025). Peningkatan Pemahaman Anak Sdn 2 Aan Tentang Cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan Dan Membuang (DAGUSIBU) Obat Yang Baik. *Universitas Mahasarakswati Denpasar (Unmas Denpasar), Bali, Indonesia*, 4, 206–213.
- Sukawaty, Y., Warnida, H., & Apriliana, A. (2017). Apoteker Remaja, Edukator Kesehatan Sebaya di SMAN I Rantau Pulung dan SMPN I Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.24903/jam.v1i2.244>
- Syafitri, S., Nurkhalika, R., Larasati, S. A., & S, S. N. (2023). Pengenalan Apoteker Cilik (APOCIL) Siswa SDN 17 Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 6(2), 148–155.
- Tandah, M. R., Diana, K., Dibyo Adisaputra, A., & Fadillah, S. (2022). Introduction To The Pharmacy Profession In Early Children At Al-Hijrah Orphanage Sigi. *Journal of Health Community Service*, 2(3), 53–56. <https://doi.org/10.33086/jhcs.v2i3.2983>

